

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2018: 2), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan Keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Laporan keuangan memiliki beberapa data di dalamnya seperti faktur, bon, nota kredit, laporan, bank dan lain sebagainya. Sumber data tersebut diolah agar menjadi laporan keuangan yang jelas maka bisa dianalisa lebih lanjut. Setiap data transaksi yang tercatat akan menjadi bukti transaksi dalam bisnis selama periode tertentu.

Adapun Menurut Kasmir (2016:7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Sedangkan menurut Farid dan Siswanto (2011:2) “Laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.”

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2018:4), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Prastowo (2015:15) jenis laporan keuangan ada dua yaitu:

1. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba-Rugi
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:16) setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu, keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karena akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga harus selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada dan sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau postertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan. Batasan terhadap istilah dan jumlahnya seringkali terkesan kabur.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, hal ini terjadi jika terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aset yang paling kecil.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfih analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan satu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2013:5):

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Sedangkan menurut Munawir (2014:35):

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang tersendiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun non kuantitatif. Bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tetap.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2010:18), salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisa laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening*, analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, memahami kondisi keuangan dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, analisa dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
4. *Diagnosis*, analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi, baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah-masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaannya ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga memudahkan manajemen dapat mengambil keputusan. Hubungan satu akun dengan akun lain akan dapat menjadi indikator posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisa laporan keuangan Menurut Munawir (2010:36), terbagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis Horizontal
Analisis horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisis dinamis.
2. Analisis Vertikal
Analisis vertikal merupakan analisis laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini disebut juga sebagai metode analisis statis.

2.3 Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan. Perusahaan harus memenuhi kebutuhan modal kerja karena jika kelebihan atau kekurangan akan mempengaruhi rentabilitas perusahaan. Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan suatu perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Modal kerja sebagian dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya. Perusahaan yang mempunyai modal kerja lebih besar dari kebutuhan akan mengakibatkan tidak efisien penggunaannya dan jika lebih kecil dapat mengganggu operasional perusahaan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2016:85):

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi.

Sedangkan menurut Gito Sudarmo dan Basri (2012:35), “Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu.”

2.3.2 Konsep Modal Kerja

Kasmir (2016:250) menjelaskan bahwa modal kerja dapat dibagi menjadi 3 konsep yaitu konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional. Penjelasan sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif Modal Kerja
Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum.
2. Konsep Kualitatif Modal Kerja
Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik berat pada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebabkan modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.
3. Konsep Fungsional Modal Kerja
Konsep Fungsional Modal Kerja menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkejadiannya tidak selalu demikian.

2.3.3 Tujuan Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2016:253-254) adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Serta tujuan lainnya.

2.3.4 Jenis-jenis Modal Kerja

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut Kasmir (2016:251-252) adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
 Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)
 Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya. Pada dasarnya jenis-jenis modal kerja.

Sedangkan menurut Munawir (2014:119) jenis-jenis modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasanya.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2016:254) yaitu:

1. Jenis Perusahaan
 Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.
2. Syarat Kredit
 Syarat Kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah :
 - a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan
 Syarat untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.
 - b. Syarat penjualan barang
 Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu

memberikan potongan harga. Kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.3.6 Unsur-unsur Modal Kerja

Unsur atau komponen modal kerja dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan, yaitu pada perkiraan semua aktiva lancar dan kewajiban lancar. Perbedaannya ada yang biasa menyangkut perkiraan-perkiraan atau jenis-jenis perusahaan. Misalnya, persediaan untuk perusahaan yang hanya melakukan perdagangan, mungkin hanya perkiraan persediaan (persediaan barang dagang) sedangkan perusahaan yang melakukan pembuatan barang persediaannya akan terdiri dari bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.

Sedangkan beberapa konsep kualitatif, modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan keseluruhan hutang lancar, berarti modal kerja komponen utamanya yaitu aktiva lancar dan hutang lancar:

1. Aktiva lancar

Menurut Munawir (2014:14):

Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal).

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2013:21), adanya rekening-rekening yang masuk dalam aktiva lancar atau current assets yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas. Misalnya cek, money order, pos wesel dan lain-lain.
 - b. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
 - c. Piutang dagang dan piutang wesel.
 - d. Piutang pegawai.
 - e. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran.
 - f. Persediaan barang dagang, barang mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin.
 - g. Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak, dan lain-lain. Dapat dijelaskan bahwa aktiva lancar merupakan harta atau aset sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang habis dalam sekali pakai.
2. Utang lancar

Utang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar.

Menurut Munawir (2014:18):

Utang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (setahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan Zaki Baridwan (2013:24) berpendapat bahwa adanya rekening-rekening yang masuk ke dalam hutang lancar dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Utang dagang yaitu utang-utang yang timbul dari pembeli barang-barang dagang atau jasa.
- b. Utang wesel yaitu utang-utang yang memakai bukti-bukti tertulis berupa kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.
- c. Taksiran utang pajak yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.
- d. Utang biaya yaitu biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar. Misalnya, hutang gaji.
- e. Utang lain-lain yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa utang lancar merupakan utang yang diharapkan perusahaan akan dibayar dalam jangka waktu

satu tahun. Yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak penjualan, utang gaji atau utang biaya dan pendapatan diterima dimuka.

2.3.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.3.7.1 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber modal kerja menurut Munawir (2014:120) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil operasi perusahaan
Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersnagkutan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
- d. Penjualan saham dan obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja .

2.3.7.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:259) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji dan biaya operasi perusahaan lainnya
Artinya pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana
Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lainlain)
Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
Arti pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun sebelumnya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
Maksud pengambilan utang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Untuk memperjelas posisi perubahan modal kerja agar dapat membuat laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja maka dibutuhkan tiga hal penting, yakni:

- a. Laporan rugi laba tahun terakhir
- b. Neraca tahun terakhir
- c. Neraca tahun sebelumnya yang akan dipergunakan sebagai dasar perbandingan.

2.4 Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan. Dapat diartikan dengan masukan yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang sama atau dengan masukan yang sama untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah lebih besar penggunaan modal kerja dikatakan efisien apabila modal kerja yang tersedia digunakan secara penuh, yaitu tidak dijumpai adanya pemborosan kapasitas produksi alat-alat kapital maupun modal kerja. Keadaan yang ideal ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan alat-alat kapital yang dimiliki, serta efisien dalam menyediakan modal kerja. Efisiensi modal kerja menurut Mediaty (dalam Sidauruk 2014) adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, karena semakin efisien penggunaan modal kerja maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan.

Sedangkan Menurut Lukman Syamsuddin (2016):

Efisiensi modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik. Apabila manajer keuangan tidak dapat mengelola modal kerja secara efisien, maka tidak akan ada gunanya untuk mempertimbangkan keberhasilan dalam jangka panjang. Karena keberhasilan jangka pendek adalah prasyarat untuk tercapainya keberhasilan jangka panjang.

Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Menurut Esra dan Apriweni (2012), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan.

Salah satu bentuk analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modalnya secara produktif untuk menghasilkan laba dengan melihat tingkat efisiensinya adalah melalui analisis terhadap rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas.

Menurut Munawir (2014:132), “Efisiensi penggunaan modal ini mengacu pada perbandingan antara laba usaha yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dengan total aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut dalam satu periode.”

Untuk dapat mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal tersebut perusahaan perlu menghitung tingkat pengembalian atas modal yang digunakan yaitu melalui tingkat pengembalian investasi atau *Return On Investment* (ROI). *Return On Investment* merupakan ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

Menurut Husnan(2011:280):

Efisiensi modal kerja ditaksir dengan membandingkan antara laba operasi dengan aktiva lancar. Rasio ini disebut sebagai rentabilitas. Laba operasi adalah laba sebelum bunga dan pajak. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba operasi perusahaan dari tahun ke tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh perubahan tingkat penjualan, perubahan pendapatan usaha dan perubahan biaya usaha.

Pengertian di atas adalah pengertian laba operasi, sedang pengertian aktiva lancar menurut PSAK No. 9 adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Aktiva lancar menurut PSAK No. 9 meliputi (Standar Akuntansi Keuangan, 2015) :

1. Kas dan bank
2. Surat-surat berharga yang mudah dijual dan tidak dimaksudkan untuk ditahan.
3. Deposito jangka pendek.
4. Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.
5. Piutang usaha.
6. Piutang lain-lain.
7. Persediaan
8. Pembayaran uang muka untuk pembelian aktiva lancar.

Dengan kata lain, apabila perusahaan merubah pembelian bahan baku yang semula tunai menjadi kredit, maka jumlah modal kerja netto akan menurun. Dengan demikian, apabila dipergunakan modal kerja netto, efisiensi modal kerja dinilai membaik hanya karena perusahaan merubah kebiasaan pembelian. Konsep modal kerja bruto dipergunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan spontan, dan atau pendanaan jangka pendek lainnya. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi, semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut.

2.5 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.5.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis *financial manager*, disamping alat finansial lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai.

Sedangkan Menurut Kasmir (2016:248):

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan.

2.5.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana suatu perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya. Banyak penganalisis atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Riyanto (2015:345), tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah:

Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dibelanjai, sebagai langkah pertama dalam analisis sumber-sumber dan penggunaan dana adalah penyusunan “Laporan Perubahan Neraca” (*Statement of Balance sheet Changes*) yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat atau titik waktu.

2.5.3 Penyajian Laporan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Riyanto (2015:355), adapun langkah-langkah dalam penyusunan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja.
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *Current Accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *Non-CurrentAccounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam Laporan Laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

2.6 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Penggunaan dan pengelolaan modal kerja harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan modal kerja pada suatu perusahaan. Modal kerja yang memadai tingkat kebutuhan perusahaan dapat menunjang perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal. Menurut Kasmir (2016:254), faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja adalah:

1. Jenis perusahaan.
2. Syarat kredit.
3. Waktu produksi.
4. Tingkat perputaran sediaan.

Menurut Riyanto (2015:64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada dua faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
Merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata tiap harinya
Merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi untuk makin lamanya periode perputarannya. Jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerja pun makin besar.

Suatu perusahaan ada yang mengalami kelebihan modal kerja ataupun kekurangan modal kerja. Kelebihan modal kerja menurut Djarwanto (2004:89) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pengeluaran saham atau obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aset tetap tanpa dikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aset tetap atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi atau *operating assets* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak dikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi ekspansi dan lain-lain.

Sebab-sebab timbulnya kekurangan modal kerja menurut Djarwanto (2004:90) adalah:

1. Adanya kerugian usaha.
2. Adanya kerugian insidental.
3. Menggunakan modal kerja untuk aset tidak lancar.
4. Kebijaksanaan pembayaran deviden yang tidak tepat.
5. Kenaikan tingkat harga.
6. Perkasan hutang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Riyanto (2015:64) rumus yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan dapat dihitung melalui perhitungan komponen-komponen aset lancar, yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasional
Kecepatan perputaran operasional adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari :
 - a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar periode tertentu. Efisiensinya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai

kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada perusahaan.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Uang tunai rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Piutang (*Recievable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan makin tingginya *recheivable turnover* yang berarti adanya *over investment* dalam akun piutang.

$$\text{Recievable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan tingkat persediaan perputaran persediaan yang menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin cepat perputaran maka semakin baik bagi perusahaan karena tidak akan mengakibatkan penumpukan persediaan. Standar umum perputaran persediaan yaitu 3,4 kali yang artinya adalah dalam satu tahun jumlah persediaan diganti sebanyak 3,4 kali atau 105 hari.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode. . Rasio-rasio ini terdiri dari :

a. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Standar pengumpulan kas 15 hari.

$$\text{Perputaran Uang Tunai} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam satu periodenya. Standar umum mengumpulkan piutang yaitu 60 hari atau 7,2 kali.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turn Over}}$$

c. Lamanya Perputaran Persediaan

Periode rata-rata yang menunjukkan beberapa lama persediaan tersimpan didalam gudang perusahaan. standar umum adalah 105 hari yang artinya lamanya persediaan tersimpan digudang selama 105 hari sampai persediaan itu terjual.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

d. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

$$\begin{aligned} \text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan} = \\ \text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} \\ + \text{Lamanya Perputaran Persediaan} \end{aligned}$$

e. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adalah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode. Standar perputaran modal kerja keseluruhan adalah 6 kali.

$$\text{KPMKK} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

f. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

g. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$